

MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI

Isah Cahyani¹, Rudi Adi Nugroho², Rosita Rahma³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

isahcahyani@upi.edu¹, rudiadinugroho@upi.edu², rositarahma@upi.edu³

ABSTRAK

Kemampuan menulis sangat berpengaruh pada kemampuan siswa menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah banyak mengandalkan keterampilan menulis. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan penting untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan kesempatan siswa untuk mengembangkan dan membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah. Rancangan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis narasi terdiri atas (a) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, (b) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (c) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Subjek penelitian ini peserta didik kelas VII-H dan VII-J. Peneliti menggunakan teknik *random sampling* untuk melakukan pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hingga mendapatkan hasil bahwa yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas VII-J dan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas VII-H. Berdasarkan hasil penelitian, model *Problem Based Learning* efektif dalam pembelajaran menulis narasi. Hal ini terutama dalam pemerolehan ide. Respons siswa terhadap model *Problem Based Learning* dengan animasi dongeng dalam pembelajaran menulis narasi sangat positif. Adapun indikatornya yaitu 100% mampu membantu dalam penulisan narasi, 97% menumbuhkan ide-ide kreatif dalam penulisan narasi, 97% membuat saya memahami materi narasi dengan lebih mudah, 87% meningkatkan minat menulis narasi, dan 97% senang belajar dengan model *Problem Based Learning*.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*; Menulis Narasi.

PENDAHULUAN

Menulis itu penting. Menulis mampu membangun peradaban. Menulis mampu mengkonstruksi keilmuan. Menulis mampu mengeksplorasi budaya. Menulis mampu menembus zaman. Menulis itu mampu berbagi. Dengan menulis semua gagasan akan tersosialisasi menembus zaman, ruang waktu, dan berbagai generasi. Perkembangan menulis pada abad ke-21 ini sangat penting sekaitan dengan kemampuan literasi. Persoalan abad ke-21 berdampak pada skala global yang menuntut individu akan kesadaran dan kemampuan berliterasi, yakni: (1) sadar ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan; (2) sadar sebagai warganegara yang baik; (3) sadar kesehatan; dan (4) sadar lingkungan. Hal ini dapat terlaksana melalui pembelajaran eksplisit (*learning*) maupun pembiasaan secara imersif (*acquisition*). Keterampilan belajar dan berinovasi yang dibutuhkan dalam abad ke-21 mencakup: (1) kreativitas dan inovasi, (2) berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta (3) komunikasi, dan (4) kolaborasi.

Namun, data dari *National Center for Education Statistics* (NCES) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi masih sangat rendah. NCES (2012) menyatakan bahwa hanya tiga dari sepuluh siswa yang memiliki keterampilan menulis dengan kategori cukup sedangkan sisanya memiliki keterampilan menulis dengan kategori rendah. Hasil keterampilan menulis dari NCES membuktikan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang cukup sukar dikuasai siswa. Sementara itu, hasil tes menulis siswa sekolah dasar menunjukkan hasil yang paling rendah di antara keterampilan berbahasa yang lain. Hasil menulis siswa banyak mengacu pada cerita yang bersumber dari internet, buku, atau cerita yang pernah mereka dengar. Oleh karenanya, kreativitas siswa dalam menulis sangat memprihatinkan (Sapkota, 2012).

Rendahnya keterampilan menulis siswa sekolah dasar dikarenakan ketidaksesuaian tema menulis dengan minat siswa, pembelajaran yang teoretis, serta minimnya kosakata siswa (Rumney, Buttress, & Kuksa, 2016). Ketidaksesuaian tema menulis dengan minat siswa menyebabkan rendahnya keterampilan menulis siswa. Pemilihan tema sangat berpengaruh pada daya tarik siswa terhadap menulis. Ketidaksesuaian tema dengan karakteristik siswa berdampak pada keterbatasan ide dalam menulis. Apabila hendak mengangkat tema yang berbeda maka guru hendaknya menciptakan pengalaman untuk siswa. Pengalaman akan memberi gambaran pada siswa terkait tema baru dalam penulisan. Siswa akan menulis dengan baik jika karangan berasal dari pengalaman pribadinya (Kolb, Longest, & Jensen, 2013).

Pembelajaran menulis yang teoretis merupakan pembelajaran menulis yang lebih banyak memberi teori daripada praktik. Siswa memperoleh sedikit kesempatan untuk menulis karena hanya mempelajari teori. Pembelajaran menulis yang teoretis menyebabkan siswa kurang percaya diri dalam menulis bahkan takut salah menulis. Siswa beranggapan menulis cerita sama dengan mengerjakan soal matematika sehingga siswa meniru tulisan dari berbagai sumber. Anggapan tersebut menyebabkan ide siswa tidak akan tertuang dengan maksimal. Siswa yang memiliki rasa takut salah cenderung menulis dengan hati-hati. Ketakutan siswa dalam menulis membuat tulisan terlalu kaku sehingga kurang menarik untuk dibaca (Wenger, 2015).

Minimnya kosakata siswa juga menjadi pemicu rendahnya keterampilan menulis. Minimnya kosakata disebabkan rendahnya minat membaca. Rendahnya minat membaca dikarenakan pembelajaran hanya membahas materi yang ilmiah. Siswa akan merasa jenuh dan enggan untuk membaca. Oleh sebab itu, guru perlu memberi waktu untuk membaca buku cerita atau cerita pendek sehingga siswa akan terbiasa membaca. Apabila siswa terbiasa membaca maka ia akan memiliki banyak kosakata dan memahami organisasi suatu tulisan. Siswa akan lebih mudah menulis karena mereka memiliki banyak ide. Sebaliknya, siswa yang tidak terbiasa membaca akan merasa sukar ketika harus menulis. Tulisan siswa hanya tersusun atas kalimat yang sederhana bahkan tidak saling berkaitan (Williams & Larkin, 2013).

Selain itu, rendahnya keterampilan menulis siswa juga dapat disebabkan oleh teknik penilaian menulis yang belum jelas. Masalah teknik penilaian dikarenakan guru memberi penilaian secara subjektif. Guru tidak memiliki pedoman penilaian yang tepat sehingga hasil menulis siswa kurang valid (Crossley, dkk., 2013). Oleh sebab itu, guru perlu menyusun pedoman penilaian menulis yang sesuai dengan standar sekolah atau mengadaptasi dari ahli.

Masalah dalam menulis sangat berpengaruh pada kemampuan siswa yang lain karena penilaian di sekolah sampai universitas banyak mengandalkan keterampilan menulis (Lily, 2014). Apabila masalah menulis tidak tertangani dengan tepat maka akan berdampak pada masalah yang lebih serius seperti plagiarisme. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kebiasaan menulis sehingga menjadi kegiatan rutin siswa sejak mengenyam pendidikan dasar (Bourke, dkk., 2013). Guru memiliki peran penting untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Idealnya, guru ialah orang pertama yang menyadari kesulitan siswa dalam menulis. Sudah seharusnya guru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan menulisnya. Guru perlu mengupayakan siswa untuk mahir menulis meskipun setiap siswa memiliki keterampilan menulis yang berbeda (Graham, dkk., 2016).

Menumbuhkan kesenangan menulis dapat dilakukan dengan cara guru menyuguhkan pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa. Siswa sekolah dasar pada umumnya sangat menyukai pembelajaran yang melibatkan dirinya. Siswa sangat menyukai pembelajaran yang penuh dengan kegiatan menantang dan menjawab rasa ingin tahunya (Suyono & Hariyanto, 2014). Pembelajaran yang melibatkan siswa akan membentuk suatu pengalaman. Siswa memperoleh pengalaman melalui kegiatan yang konkret maupun abstrak (Tomkins & Ulus, 2016). Siswa memperoleh pengalaman konkret melalui observasi, bermain, perjalanan wisata, atau kegiatan sehari-hari. Sementara itu, siswa memperoleh pengalaman abstrak melalui membaca buku, mendengarkan dongeng, menonton pertunjukkan, atau menonton tayangan televisi. Pengalaman akan membentuk daya imajinasi sehingga dapat menjadi ide menulis yang paling mudah bagi siswa (Dutro, Selland, & Bien, 2013).

Guru sebagai fasilitator hendaknya pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan kesempatan siswa untuk mengembangkan dan membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah. Dengan PBL akan menyajikan dasar untuk melakukan refleksi dan observasi, mengkonseptualisasi, dan menganalisis pengetahuan dalam pikiran siswa (Yardley, Teunissen, & Dornan, 2012). *Problem Based Learning* memberikan alternatif di dalam pembelajaran dan menyediakan pemahaman nyata tentang cara memperoleh kebermaknaan siswa dalam belajar. *Problem Based Learning* berpusat pada satu tujuan yang bermakna bagi siswa, kontinyu dengan kehidupan siswa, dan menjadikan siswa berinteraksi dengan lingkungan (Kolb, 2014).

PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMPN 29 Bandung yang berlangsung dari tanggal 12 Juli sampai dengan 23 Agustus 2019. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII-H dan VII-J. Peneliti menggunakan teknik *random sampling* untuk melakukan pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hingga mendapatkan hasil bahwa yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas VII-J dan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas VII-H. Penelitian ini dilakukan secara berurutan, dimulai dari tes awal (prates), perlakuan, hingga tes akhir (postes) untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks narasi.

Pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model *Problem Based Learning* diuraikan berikut ini.

Tahap 1: Identifikasi masalah.

- a. Peserta didik mengamati video yang ditayangkan oleh guru.
- b. Peserta didik dibantu oleh guru menggali pengetahuan tentang materi struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi.
- c. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi unsur cerita
- d. Peserta didik menceritakan kembali cerita yang telah ditonton.
- e. Peserta didik menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi pada contoh yang ditampilkan oleh guru pada video.

Tahap 2: Pengumpulan data.

- a. Peserta didik membentuk kelompok dengan anggota kelompok masing masing 7 kelompok.
- b. Guru meminta peserta didik secara berkelompok untuk menemukan cerita fantasi baik berupa teks maupun video.
- c. Peserta didik menulis cerita fantasi secara berkelompok berdasarkan kerangka cerita yang telah dibuat dipertemuan sebelumnya untuk dibuat antologi cerita fantasi.

Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

- a. Peserta didik secara bersama-sama mengidentifikasi unsur cerita berdasarkan cerita dalam video yang telah ditonton.
- b. Peserta didik menelaah secara bersama-sama menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi yang telah ditonton
- c. Peserta didik duduk sesuai kelompoknya
- d. Peserta didik bekerja sama mencari contoh cerita fantasi
- e. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan tema

Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

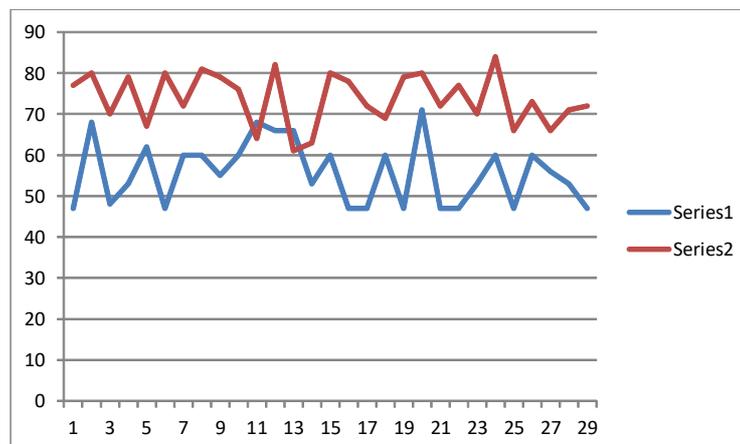
Berdasarkan hasil prates dan postes dalam penerapan model *Project Based Learning* diperoleh angka kenaikan yang meningkat.

No.	Nama Siswa	Nilai Prates	Nilai Postes
1.	Alfath Bukhari Krisyanto	47	77
2.	Anasthasya Putri Setiabudi	68	80
3.	Anzelika Oktafiasti Azizah	48	70
4.	Arifin Faturrohman	53	79
5.	Arip Jamaludin	62	67
6.	Bagus Subagja Danda Yusuf M	47	80
7.	Ceisa Aiva Yassin	60	72
8.	Dewi Handayani	60	81
9.	Dimas Nurseka	55	79
10.	Fellingga Dzulayka	60	76
11.	Fikri Firmansyah	68	64
12.	Hans Steven	66	82
13.	Jasmin Dwi Anjani	66	61
14.	Keisha Abi Ginanta	53	63
15.	Marsya Diyanti	60	80
16.	Muhammad Daffa Labrada	47	78
17.	Muhammad Judan Kurniawan	47	72
18.	Muhammad Rizky	60	69
19.	Naila Shafa Firmansyah	47	79
20.	Pradita Dian Pinuji	71	80

No.	Nama Siswa	Nilai Prates	Nilai Postes
21.	Rafi Juhananda	47	72
22.	Rendi Nugraha	47	77
23.	Reskya Aghniya Hasya	53	70
24.	Rival Aprizal	60	84
25.	Rizal Alfariza	47	66
26.	Salwa Alifah Nuraini	60	73
27.	Sri Putri Ayu Setiadi	56	66
28.	Surya Fadhilah	53	71
29.	Zahra Intan Fradila	47	72
Jumlah 1615			2140
Rata-rata 55,6			74

Setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* kemampuan menulis cerita fantasi para siswa dari rata-rata 55,6 meningkat rata-ratanya menjadi 74. Dalam hal ini kemampuan mereka sudah baik, terutama dalam menyusun pembangun cerita fantastik meliputi alur, latar, penokohan, dan sudut pandang. Struktur teks lengkap meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Rata-rata kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi setelah diberikan perlakuan di kelas eksperimen adalah 74. Setelah melaksanakan postes untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan dalam menulis cerita fantasi di kelas eksperimen, maka diperoleh dua kategori yakni kategori cukup dan kategori baik. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan grafik peningkatan kemampuan menulis cerita narasi.



Keterangan

Seri 1 = nilai prates

Seri 2 = nilai postes

Diagram garis menunjukkan bahwa pada prates kemampuan menulis cerita fantastik masih di bawah garis 50 sedangkan pada hasil postes kemampuan menulis cerita fantastik ada pada garis di atas 60. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model *Project Based Learning* berbantuan animasi efektif.

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai akhir	Equal variances assumed	.960	.331	8.524	56	.000	15.828	1.857	12.108	19.547
	Equal variances not assumed			8.524	53.829	.000	15.828	1.857	12.105	19.551

Hasil nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan hasil kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik dengan menggunakan model *basic learning*.

Dalam kegiatan prates terdapat peserta didik yang belum menulis cerita fantasi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Beberapa peserta didik juga masih menulis cerita fantasi dengan konflik yang datar. Peserta didik lainnya masih belum mengerti dan memahami apa saja yang harus dilakukan ketika menulis cerita fantasi. Cerita fantasi yang ditulis oleh peserta didik juga masih belum memuat struktur teks secara lengkap dan tersusun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismilasari (2013) yang menyatakan bahwa ada beberapa kesulitan dalam pembelajaran menulis teks narasi bahasa Indonesia yaitu menuangkan ide pikiran, menggunakan pilihan kata, menentukan tema, mengembangkan kerangka untuk menulis. Kemudian, ditemukan dalam beberapa karya masih banyak kesalahan dalam penggunaan kaidah kebahasaan seperti kesalahan dalam pemilihan kata, penggunaan tanda baca dan penulisan huruf kapital.

Hasil postes peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setelah mendapat perlakuan. Dalam hasil karya yang ditulis oleh peserta didik di kelas eksperimen dalam kegiatan postes, beberapa diantaranya telah memenuhi kelengkapan aspek struktur, unsur pembangun cerita fantasi, dan kaidah kebahasaan cerita fantasi. Banyak dari beberapa karya sudah banyak perbaikan dari beberapa aspek. Hal ini disebabkan karena peserta didik sudah mendapatkan informasi terlebih dahulu sebelum menulis. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan Astuti (2014) yang mengemukakan bahwa semakin banyak siswa memperoleh informasi, semakin mudah ia belajar menulis. Hal tersebut disebabkan informasi-informasi yang diperoleh digunakan untuk pengembangan penalaran dan latihan pengembangan ide-ide dalam menulis.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas VII SMPN 29 Bandung, proses penerapan metode dan hasil pembelajaran diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Rancangan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis narasi dengan animasi dongeng terdiri atas (a) mengorientasikan peserta didik terhadap

- masalah, (b) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (c) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Penerapan model *Problem Based Learning* dengan animasi dongeng dalam pembelajaran menulis narasi menginspirasi peserta didik dalam menyusun topik dan peristiwa cerita. Peserta didik mengamati video yang ditayangkan oleh guru. Peserta didik dibantu oleh guru menggali pengetahuan tentang materi struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi. Kemudian, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi unsur cerita, menceritakan kembali cerita yang telah ditonton, menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi pada contoh yang ditampilkan oleh guru pada video. Peserta didik membentuk kelompok dengan anggota kelompok masing-masing 7 kelompok untuk menemukan cerita fantasi baik berupa teks maupun video, dan menulis cerita fantasi secara berkelompok berdasarkan kerangka cerita yang telah dibuat dipertemuan sebelumnya untuk dibuat antologi cerita fantasi. Terakhir mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
 3. Hasil prates menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol masuk dalam kategori nilai cukup dan kurang. Ditemukan beberapa kesalahan dalam beberapa karya yang ditulis oleh peserta didik. Kesalahan tersebut mencakup konflik cerita, penyelesaian konflik yang kurang jelas, dan penggunaan kaidah kebahasaan. Selain itu, terdapat banyak kesalahan dalam beberapa karya yang ditulis peserta didik seperti tanda baca, ejaan, dan penggunaan huruf kapital. Setelah diberi perlakuan, nilai rata-rata peserta didik di kelas eksperimen maupun peserta didik di kelas kontrol mengalami perubahan yang baik. Perbedaan hasil dari kedua kelas adalah jumlah peserta didik di kelas eksperimen yang mendapat nilai baik lebih banyak dari pada di kelas kontrol. Hasil tulisan peserta didik di kelas eksperimen banyak yang telah memenuhi aspek isi dan struktur cerita fantasi.
Berdasarkan nilai prates, kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik di kelas eksperimen sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based learning* diperoleh rata-rata nilai sebesar 55,6, besaran nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang. Nilai rata-rata kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi di kelas eksperimen setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* adalah 74. Nilai rata-rata sebesar 74 termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan nilai prates, rata-rata kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi di kelas kontrol adalah 55,6, nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang. Setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *basic learning*, hasil nilai rata-rata peserta didik di kelas kontrol saat postes adalah 57,9, nilai tersebut masuk dalam kategori kurang. Terdapat hasil yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media video animasi cerita rakyat dengan kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik yang mendapat perlakuan dengan metode *basic learning*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam pembelajaran menulis narasi. Hal ini terutama dalam pemerolehan ide.

4. Respons siswa terhadap model *Problem Based Learning* dengan animasi dongeng dalam pembelajaran menulis narasi sangat positif. Adapun indikatornya yaitu 100% mampu membantu dalam penulisan cerita fantasi, 97% menumbuhkan ide-ide kreatif dalam penulisan cerita fantasi, 97% membuat saya memahami materi cerita fantasi dengan lebih mudah, 87% meningkatkan minat menulis cerita, dan 97% senang belajar dengan model *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, dkk. (2014). *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPN 8 Padang*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 3 No. 2. Hal. 38-43.
- Arends, R.I. (2008). *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Behin, B. & Hamidi, S. (2011). Peer correction: The key to improve the Iranian English as a foreign language learners' productive writing skill. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 30, hlm. 1057-160.
- Boon, S.I. (2014). Increasing the uptake of peer feedback in primary school writing: Findings from an action research enquiry. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 3 (13), hlm. 1-14.
- Bower, G.G. (2014). Theory and practice: Utilizing Dewey's experiential learning theory to implement a 5k road race. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 15 (1), hlm. 61-67.
- Cahyani, I., dan Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Cahyani, I., dan Rosmana, I.A. (2006). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Cahyani, Isah. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Bandung: UPI Press.
- Canagarajah, S. (2016). Translingual writing and teacher development in composition. *College English*, 78 (3), hlm. 265-273.
- Canboy, B., dkk. (2014). 'Module 9': a new course to help students develop interdisciplinary projects using the framework of experiential learning theory. *Innovations in Education and Teaching International*, 53 (4), hlm. 1-14.
- Cheng Tai, H., Chuan Lin, W., & Ching Yang, S. (2015). Exploring the effects of peer review and teachers' corrective feedback on EFL students online writing performance. *Journal of Education Computing*, 53 (2), hlm. 284-309.
- Cloutier, C. (2016). How I write: An inquiry into the writing practices of academics. *Journal of management inquiry*, 25 (1), hlm. 69-84.
- Dasna, dkk. (2007). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. [Online]. Diakses dari <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/19/pembelajaran-berbasis-masalah/>
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyke, M. (2017). Paradoxes of a long life learning: An exploration of Peter Jarvis's contribution to experiential learning theory. *International Journal of Lifelong Education*, 36 (1-2), hlm. 23-34.
- Fatimah, Siti. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Menyimak Dongeng Berbasis Strategi Metakognitif Siswa SMP Kelas VII*. Nosi Volume 3, nomor 2

- Foxworth, L.L., Mason, L.H., Hughes, C.A. (2016). Improving narrative writing skills of secondary students with disabilities using strategy instruction. *Exceptionality A Special Education Journal*, hlm. 1-18.
- Griffith, R.L., dkk. (2016). Guided mindfulness: A self regulatory approach to experiential learning of complex skills. *Theoretical Issues in Ergonomics Science*, 18(2), hlm. 147-166.
- Hartati, T., dan Cuhariyah Y. (2010). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indihadi, D., Zaenudin E., dan Gusrayani D,. (2009). *Pembinaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua*. Bandung: UPI Press.
- Jeong, H. (2016). Narrative and expository genre effects on students, raters, and performance criteria. *Assesing Writing*. Article in Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas 1*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. (2013). *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. (2013). *Permendikbud RI Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemdikbud.
- _____. (2013). *Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lam, R. (2013). Two portfolio systems: EFL students' perceptions of writing ability, text improvement, and feedback. *Assessing Writing*, 18 (2), hlm.132-153.
- Lidinillah, M.A.D. (2013). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. [Online]: Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MUIZ_LIDINILLAH_\(KD-TASIKMALAYA\)-197901132005011003/132313548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/Problem%20Based%20Learning.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MUIZ_LIDINILLAH_(KD-TASIKMALAYA)-197901132005011003/132313548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/Problem%20Based%20Learning.pdf)
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makinen, L., dkk. (2013). The development of narrative productivity, syntactic complexity, referential cohesion and event content in four to eight year old finnish children. *First Language*, 34 (1), hlm.24–42.
- Mulyati, Y. (2015). *Keterampilan berbahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nicolaidou, I. (2012). Can process portfolios affect students' writing self-efficacy? *International Journal of Educational Research*, 56, (10), hlm. 10-22.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhayani, Isma. (2010). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Deskriptif Analisi di SDN Cimurah I Kecamatan Karangpawitan)*. Garut: Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 04, no. 01
- Nurjamal, D., Sumirat, W., & Darwis, R. (2014). *Terampil berbahasa menyusun karya tulis akademik, memandu acara (MC-Moderator)*. Bandung: Alfabeta.

- Olson, D.R. & Oatley, K. (2014). The quotation theory of writing. *Written Communication*, 31 (1), hlm. 4-26.
- Peterson, K., DeCato, L., & Kolb, D.A. (2015). Moving and learning: Expanding style and increasing flexibility. *Journal of Experiential Education*, 38 (3), hlm. 228-224.
- Peterson, S.S., & Portier, C. (2012). Grade one peer and teacher feedback on student writing. *Education*, 42 (3), hlm. 237-257.
- Pinto, G., dkk. (2015). Cross-lag analysis of longitudinal associations between primary school students' writing and reading skills. *Reading and Writing*, 28, (8), hlm. 1–23.
- Pinto, G., Tarchi, C., & Bigozzi, L. (2015). The relationship between oral and written narratives: a three-year longitudinal study of narrative cohesion, coherence, and structure. *British Journal of Educational Psychology*, 85, (4), hlm. 551–569.
- Pinto, G., Tarchi, C., & Bigozzi, L. (2016). Development in narrative competences from oral to written stories in five to seven year old children. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, (1), hlm. 1-10.
- Relles, S., & Tierney, W. G. (2013). Understanding the writing habits of tomorrow's students: Technology and college readiness. *Journal of Higher Education*, 84 (4), hlm. 477–505.
- Relles, S.R. (2016). Rethinking postsecondary remediation: Exploring an experiential learning approach to college writing. *The Journal of Continuing Higher Education*, 64 (3), hlm. 172-180.
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosier, J., dkk. (2016). The benefits of embedding experiential learning in the education of planners. *Planning Practice & Research*, 31 (5), hlm. 486-499.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saddhono, K. & Slamet, St. Y. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa indonesia teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salerni, A., Sposetti, P., & Szpunar, G. (2014). Narrative writing and University Internship Program. *Procedia-Social Behavioral and Sciences*, 140, hlm. 133-137.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Schoenbrodt, L., dkk. (2016). Training parents to enhance narrative language skills in their children with intellectual disability. *International Medical Review on Down's Syndrome*, 20 (3), hlm. 31-38.
- Silva, M., Strasser, K., & Cain, K. (2014). Early narrative skills in Chilean preschool: Questions scaffold the production of coherent narratives. *Early Childhood Research Quarterly*, 29 (2), hlm. 205-213.
- Sudjana, N., dan Rivai, A. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, V.W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno & Yunus, M. (2011). *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2013). *Menulis sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufina. (2016). *Mozaik keterampilan berbahasa di sekolah dasar*. Bandung: Angkasa.
- Teruggi, L.A., & Caceres, G.R. (2015). Narrative skills in written texts by deaf and hearing bilingual adolescents. *Reading and Psychology, 36*, (8), hlm. 643-672
- Tim Bina Karya Guru. (2007). *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas V Semester 2*. Jakarta: Erlanga.
- Tomkins, L. & Eatough, V. (2013). The feel of experience: Phenomenological ideas for organizational research. *Qualitative Research in Organizations and Management, 8* (3), hlm. 258–275.
- Tompkins, Gail E dan Kenneth Hoskisson. (1991). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company
- Ucar, S. & Yazici, Y. (2016). The impact of portfolios on enhancing writing skills in ESP Classes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 232*, hlm. 226-233.
- Vasconcelos, C.(2010). *Teaching Environmental Education through PBL: Evaluation of a Teaching Intervention Program*. Springer science+Business media B.V.
- Waesa, V.L. & Leijtena, M. (2015). Fluency in writing: A multidimensional perspective on writing fluency applied to L1 and L2. *Computer and Composition, 38*, hlm. 79-95.
- Widjajanti, B.J. (2011). *Problem Based Learning dan Contoh Implementasinya*. Yogyakarta: UNY.
- Widjojoko dan Hidayat E,. (2009). *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Williams, G.J., & Larkin, R.F. (2013). Narrative writing, reading and cognitive processes in middle childhood: What are the links? *Learning and Individual Differences, 28* (142), hlm. 142-150.
- Zainurrahman, S. S. (2013). *Menulis dari teori hingga praktik (penawar racun plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.
- Zulela, H.M.S. (2013). *Terampil menulis di sekolah dasar*. Jakarta: Pustaka Mandiri.

